KOMUNIKASI EFEKTIF KELUARGA UNTUK MENCEGAH PUTUS SEKOLAH PADA MASYARAKAT DESA KRAMATAGUNG KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Ulil Hidayah¹ & Wahyuni Hosnawiyah²

STAI Muhammadiyah Probolinggo

¹Ulilhidayah31@gmail.com & ²Younie2103@gmail.com

Abstrack

This study describes the effective communication patterns of families in the community who are still weak towards compulsory education in school. The phenomenon of dropout that occurs in the community in Kramatagung Village, Bantaran Subdistrict, Probolinggo Regency is a phenomenological study that is examined through the psychology theory of Islamic education. The method used in this study uses descriptive qualitative analysis of data obtained from the field. Primary data were obtained from interviews with families who carried out effective communication patterns as a form of prevention of dropping out of families with family members who were still in the period of compulsory education. The results of this study found effective forms of communication carried out by families who still survived and continued their schooling and were not affected by the surrounding community that was still thick with the phenomenon of dropping out.

Keywords: *Communication patterns, Family, Dropouts*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan terpenting bagi semua manusia, sebab dengan pendidikan orang akan mampu mengembangkan dirinya sendiri beserta masyarakatnya untuk melakukan perubahan pada arah yang lebih baik dengan berpikir kritis, logis dan berwawasan. Pendidikan juga merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat serta menciptakan generasi baru yang dapat berbuat lebih banyak dan lebih baik bagi kebutuhan lingkungannya (Ainiyah, 2015). Sebaliknya manusia tanpa pengalaman pendidikan akan menemukan berbagai hambatan pada dirinya sendiri serta tidak dapat bertindak lebih manfaat untuk masyarakat disekitarnya.

Keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. Suatu keluarga

terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Fajrie, 2013).

Islam memandang bahwa pentingnya peran keluarga dalam menentukan kualitas anak, sebagaimana di dalam hadis Rasulullah saw.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Al-Bukhari & Muslim)"(HR. Al-Bukhari, 1792).

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Karena itu hendaknya setiap orang tua memperhatikan sepenuhnya perkembangan serta masa depan anak-anaknya, masa depan yang bukan berorientasi pada sukses duniawi, tetapi yang terpenting adalah sukses hingga akhirnya. Orang tua tidak seharusnya mementingkan diri sendiri dengan tidak peduli terhadap anaknya. Tetapi hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan pendidikan putus di tengah jalan atau putus sekolah disebabkan karena kondisi komunikasi keluarga yang memprihatinkan. Banyaknya anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua maupun keluarga bahkan dukungan dari kondisi lingkungan sekitar, misalnya masyarakat dilingkungannya kurang peduli dengan pendidikan dan sebagian mereka putus sekolah karena tidak ada lagi keinginan untuk bersekolah atau malas.

Komponen dalam pendidikan formal salah satunya adalah peserta didik. Sedangkan peserta didik adalah yang berkaitan erat dengan lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama kali anak mengalami masa tumbuh kembang dan pembelajaran. Dalam hal ini orang tua sebagai sekolah pertama pagi anak-anaknya merupakan mitra kerja utama bagi guru di sekolah. Penggunaan komunikasi di lingkungan keluarga menjadi nilai yang penting sebagai efektivitas antara anak dan keluarga dalam membangun visi misi kehidupannya. Selain itu Pusitaningtyas (2016) menambahkan komunikasi efektif tidak cukup hanya berlaku di lingkungan keluarga, sebab orang tua dan guru juga membutuhkan pola komunikasi efektif guna menyamakan persepsi dari kedua belah pihak terkait hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak.

Persoalan anak putus sekolah bukanlah sesuatu yang baru untuk diperbincangkan namun persoalan ini begitu penting untuk kembali diketengahkan dari sudut aspek yang berbeda. Fenomena putus sekolah biasanya terjadi pada masyarakat yang lingkungannya kurang sadar terhadap pentingnya pendidikan. Dalam hal ini banyak dijumpai pada masyarakat pelosok desa. Sedangkan pada masyarakat kota fenomena putus sekolah juga ditemukan pada keluarga yang mengalami kesulitan pada masalah ekonomi. Menurut Roy kondisi terputusnya sekolah seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki baik bagi mereka yang mengalami, maupun orang lain yang secara langsung melihat kenyataan ini (Kulyawan dan Pujiastuti, 2015). Salah satu contoh ditemukannya fenomena putus sekolah adalah anak jalanan yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan pendidikan putus di tengah jalan atau putus sekolah disebabkan karena kondisi komunikasi keluarga yang kurang efektif. Banyaknya anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua maupun keluarga bahkan dukungan dari kondisi lingkungan sekitar, misalnya masyarakat di lingkungannya kurang peduli dengan pendidikan dan sebagian mereka putus sekolah karena tidak ada lagi keinginan untuk bersekolah atau karena alasan malas bersekolah.

Komunikasi dalam keluarga sebagai sarana orang tua dan anak untuk mencegah terjadinya putus sekolah merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebagai bentuk penyatuan psikis pada anggota keluarga melalui penyampaian pesan, perasaan, emosi, dan kekuatan membangun visi misi dalam satu keluarga. Komunikasi orang dewasa bersama anak juga sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi oleh anak melalui cara orang tua berkomunikasi. Melalui komunikasi akan terjadi kontak lisan dan kontak batin antar pelaku komunikasi. Anta (2019) menjelaskan Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh komunikator atau seseorang yang memberikan pesan secara verbal maupun nonverbal kepada

objek sasaran yang dituju atau yang disebut komunikan. Tujuan dari komunikasi adalah mengubah, mempengaruhi atau membentuk pikiran pada komunikan yang sesuai komunikator inginkan agar tujuan dari komunikasi dikatakan berhasil dan efektif. Selanjutnya Abdurrahmat (2003) mendefinisikan efektif adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan seperti kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengetahuan.

Pendalaman Kajian

Dalam teori sosial keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. Suatu keluarga terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Fajrie, 2013).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soekanto, 2001). Anta menjelaskan Pola komunikasi adalah bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami (Anta, 2019).

Komunikasi menjadi komponen penting dalam ikatan keluarga. Adapun bentuk-bentuk keluarga dibagi menjadi tiga kategori antara lain keluarga inti yaitu terdiri dari ayah ibu dan anak-anaknya, kemudian keluarga inti terbatas yakni terdiri atas ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya, kemudian keluarga luas yang terdiri dari ayah ibu, anak-anak, kakek nenek bahkan ada paman atau bibi saudara dari ayah atau ibu (Mufidah, 2008). Sedangkan anggota dalam keluarga dibedakan atas jenis kelamin dan usia. Usia dewasa dalam pola asuh Keluarga dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu Masa dewasa dini (18- 40 tahun), Dewasa madya (41- 60 tahun), Masa lanjut usia (lebih dari 60 tahun. Orang tua pada masa dewasa dini dituntut untuk memulai

kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti suami/istri, orang tua dan peran dalam dunia kerja dan mengembangkan sikap-sikap baru, termasuk berperan dalam perkembangan anak (Irmilia dan Herlina, 2015).

Pengawasan orang tua dalam mendidik anak harus dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menghindari perilaku belajar yang menyimpang pada anak. Hal ini yang berkaitan antara bagaimana membangun pola komunikasi interpersonal orang tua dengan dunia belajar anak. Dengan sering melakukan komunikasi dengan anak secara intens orang tua bisa memahami kebutuhan dan harapan belajar anak serta orang tua dapat mudah masuk pada kehidupan belajar anak melalui pengarahan, motivasi dan saran bagi anak. Komunikasi efektif yang sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat membangun keterbukaan antara harapan dan tujuan belajar anak dan orang tua. Namun sebaliknya, perbedaan yang terjadi pada keluarga apabila tidak adanya komunikasi efektif dalam keluarga sebagai penyatuan harapan dan tujuan belajar anak. Anak yang sering diajak berkomunikasi dengan orang tua sedikit banyak berpengaruh pada cara mereka berfikir baik itu dalam mengambil sikap maupun menentukan pilihan keputusan.

Fenomena terjadinya anak putus sekolah di Desa Kramatagung Bantaran Probolinggo adalah masalah pendidikan yang sangat pelik untuk dikaji dan diteliti. Mayoritas masyarakat di Desa Kramatagung belum mempunyai arah tujuan untuk apa bersekolah. Pendidikan dipandang hanya sebagai kebutuhan sesaat, hal ini berkaitan dengan bersumber daya manusia khususnya orang tua sebagai pengasuh anak di rumah tidak terlalu menganggap penting bersekolah, sehingga perhatian dan aktivitas orang tua sehari-hari tidak menunjukkan dukungan terhadap sekolah anak. Aktivitas anak banyak dihabiskan dengan bermain, membantu orang tua, taat ibadah sesuai pemahamannya dan bekerja saat tenangnya sudah mampu. Tumbuh kembang lingkungan seperti ini akan memberikan efek buruk pada perkembangan kepribadian dan pendidikan anak.

Berangkat dari cara pandang masyarakat di Desa Kramatagung memberikan dampak negatif yang ditandai dengan malas belajar dan akhirnya berdampak pada putus sekolah. Berbagai alasan orang tua tidak mengarahkan

anak untuk melanjutkan pendidikannya karena anak mereka sudah tidak mau dinasehati lagi dan juga malas untuk sekolah, sementara itu harapan orang tua untuk masa depan anak adalah bisa bekerja di ladang atau berdagang di pasar yang tidak membutuhkan ijazah. Orang tua di Desa Kramatagung ini identik tidak mengurusinya lantaran anaknya sudah tidak dapat dinasehati lagi, anaknya sudah terlanjur malas dan yang paling fatal anak juga sudah tidak takut pada orang tuanya. Anak cenderung melawan orang tuanya dan bahkan sudah ada orang tua yang takut pada anaknya sendiri.

Sedangkan yang terjadi pada kategori keluarga luas yang terdiri dari ayah ibu, anak, kakek nenek, dan ada paman ataupun bibi dari orang tua tersebut menjadikan pola asuh yang majmuk dari asuhan banyak orang pada anak dalam keluarga itu. Seperti yang terjadi pada beberapa keluarga di Desa Kramatagung yaitu orang tua menitipkan penuh anaknya kepada kakek-neneknya dengan alasan bermacam-macam seperti bekerja ke luar kota, seharian bertani di sawah, keluarga *broken home*, atau karena mempunyai anak yang banyak sehingga kesulitan mengasuh sebagai alasannya. Sehingga pilihan yang terjadi adalah menitipkan anak pada kakek-neneknya atau pada saudara lainnya.

Keakraban yang terjalin antara anak dan keluarga besarnya menjadikan hubungan dan komunikasi dengan orang tua kandungnya tidak terjalin secara efektif dan bahkan anak tidak memiliki figur yang bisa diterima nasehat-nasehatnya. Selain itu, kondisi anak yang tidak memiliki aturan dan kontrol pada akhirnya mudah bergaul dengan lingkungan di luar rumah bersama orang dewasa pengangguran dan berteman dengan anak-anak yang putus sekolah, keadaan ini semakin mempengaruhi pola pikir anak yang kurang memiliki komunikasi efektif dalam keluarga.

Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan (*ability*) komunikator dan komunikannya. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan menyampaikan dan menerima dengan usaha sendiri. Kemampuan bagian dari sifat yang dibawa sejak lahir tetapi juga dapat dipelajari yang memungkinkan

seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya berdasarkan kemampuannya, baik secara mental ataupun fisik (Wisman, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebagaimana Bogdan dan Taylor (dalam Rusli, 2013) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini yang diamati adalah perilaku masyarakat di Desa Kramatagung pada fenomena putus sekolah.

Peneliti mencoba menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pada informasi yang masuk melalui observasi, wawancara, pada masyarakat sekitar dengan informan pada anak putus sekolah, orang tua atau pengasuh anak putus sekolah, serta pada keluarga yang tidak terjadi putus sekolah atau keluarga yang masih mendukung anak bersekolah. Kemudian data yang telah diperoleh dari lapangan dilakukan analisis, reduksi, display data, verifikasi atau menarik kesimpulan (Sugiono, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2019 sampai 20 Pebruari 2020. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang sumber data sebagai informannya yaitu orang tua yang di dalam keluarganya terdapat anak yang masih dalam usia wajib sekolah. Pada penelitian ini peneliti memilih 20 keluarga sebagai sampel. Dalam satu keluarga terdapat anak pendidikan tingkat sekolah menengah pertama yang tergolong usia wajib sekolah dijadikan sebagai responden.

Hambatan dalam Komunikasi Efektif Keluarga pada Anak

Hambatan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak misalnya, dalam hal menasehati anak, biasanya anak cenderung meremehkan dan membangkang kepada orang tua, lebih-lebih anak bersikap berani pada orang tuanya sendiri itu di karenakan kurangnya komunikasi dalam sehari-hari.

Adanya hambatan komunikasi dalam keluarga adalah salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak terlantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Bahkan ada sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Orang tua hanya melakukan komunikasi dengan anak sebatas keperluan yang di inginkan sesaat.

Banyak kasus terjadinya fenomena putus sekolah biasanya dialami pada masa SMP dan SMA, karena pada masa itu anak sedang mencari jati dirinya sendiri, sehingga sangat sulit untuk dinasehati orang tuanya. Itu berakibat hubungan sang orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis lagi (Wassahua, 2016).

Sedangkan di Desa Kramatagung pada usis SD sudah terjadi beberapa kasus anak putus sekolah. Dari hasil penelitian yang terjadi di Desa Kramatagung, ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh orang tua dalam berkomunikasi kepada anak terkait upaya mencegah putus sekolah. Hambatan tersebut antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pola komunikasi yang baik di dalam keluarga.
2. Kesibukan masing-masing anggota keluarga yang berdampak tidak memikirkan pentingnya menjalin kerekatan komunikasi bersama keluarga.
3. Emosi yang tidak stabil ketika anak sulit dinasehati
4. Tidak ada motivasi dari diri orang tua tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya
5. Kurangnya minat anak untuk bersekolah

Dari faktor yang ditemukan di lapangan, jelas menunjukkan pemicu utamanya adalah rendahnya sumber daya manusia pada diri orang tua yang berdampak pada ketidakmampuan membangun keluarga pada ranah pendidikan. Keterbatasan pengetahuan orang tua atau keluarga dalam mengurus anak adalah masalah besar yang memicu terjadinya fenomena putus sekolah di Desa Kramatagung. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan

anak ini menjadi terhambat dan cenderung menjadi tidak efektif apabila tidak ada perubahan pendidikan dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Komunikasi Keluarga Pada Anak di Desa Kramatagung

Setelah adanya penelitian dan wawancara yang mendalam kepada para informan, peneliti menemukan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kurangnya aktifitas komunikasi dalam keluarga. Keluarga yang ada pada daerah di Desa Kramatagung ini khususnya keluarga yang anaknya tergolong dalam putus sekolah mempunyai keluarga yang kurang harmonis. Faktor dari keluarga yang tidak harmonis maka menyebabkan kurang atau putusnya komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu menjadi dampak keluarga yang tidak harmonis, keduanya tidak mengetahui apa yang di harapkan dalam sebuah keluarga, keduanya hanya disibukkan dengan kesibukannya masing-masing dan sedikit sekali waktu dengan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang sependapat dengan teori *Edward* dalam pengelompokan pola komunikasi tersebut, salah satunya adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua, hal ini tampak dari sikap orang tua pada anaknya, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, sebagai contoh bolos sekolah orang tua disini hanya memarahi tanpa mendengar alasan anak dan tidak ada tindak lanjut atas masalah yang terjadi pada anak.

Dari berbagai informan anak yang didapat dari lapangan proses komunikasi yang berlangsung dikeluarganya dengan model sebagai berikut:

1. Anak sering menyaksikan pertengkaran orang tua akibat masalah ekonomi keluarga. Lebih lanjut pertengkaran orang tua juga berimbas kemarahan pada anak.
2. Tidak ada semangat untuk belajar di sekolah karena melihat teman-temannya banyak yang bebas bermain. Sedangkan orang tua hanya menasehati sesaat.

3. Orang tua jarang berada di rumah, sehingga anak bebas melakukan apapun tanpa control dari orang dewasa

Berdasarkan hasil penelitian keluarga di atas menjelaskan bahwa faktor keluarga yang tidak harmonis disebabkan masalah ekonomi menjadikan keluarga tidak ada komunikasi yang harmonis. Sosok bapak yang tidak bekerja atau berpenghasilan kecil menjadikan kedua orang tuanya sering bertengkar sampai pada akhirnya anak yang terkena imbasnya.

Adapun ciri-ciri pola komunikasi efektif dengan ciri-ciri *authoritarian* (otoriter) yang diterapkan oleh orang tua. Otoriter menurut Ainiyah yaitu mengkomando, banyak menuntut dan mengatur anak. ciri-ciri lain yaitu pola komunikasi efektif *permissive* (cenderung berperilaku membebaskan). Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan (Ainiyah, 2015).

Pola komunikasi dengan ciri-ciri *authoritarian* juga terjadi pada keluarga di Desa Kramatagung. Sebagaimana beberapa anak yang tidak diasuh langsung oleh orang tuanya dan mereka dititipkan pada saudaranya. Mereka di sana sering dimarahi dan mengancam akan dilaporkan ke orang tua apabila tidak mengikuti kemauan sang pengasuh. Sedangkan orang tua si anak akan lebih menerima laporan sang pengasuh. Hal ini menjadikan anak tertekan dalam belajarnya di sekolah. Sehingga beberapa anak sampai berkali-kali tidak naik kelas karena konsentrasi belajarnya terganggu masalah pribadinya dengan kelurga. Sedangkan pernyataan sang pengasuh yang ditemui peneliti menjelaskan ia sering marah akibat anak sering membuat onar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa asuhan yang tidak tepat menjadikan komunikasi semakin buruk dan tingkah laku anak semakin tidak terkendalikan. Anak melihat orang dewasa sebagai sosok diktator bukan sahabat anak

Salah satu alasan atas sikap orang tua bersikap dikator yang ada di Desa Kramatagung adalah sebagai bentuk kedisiplinan terhadap anak. Padahal anak juga ingin dimengerti dan membutuhkan dukungan, motivasi, nasehat dan semangat dari keluarga dengan cara yang ramah. Selanjutnya para orang tua yang sibuk bekerja mereka berpikir mencari uang demi pendidikan anaknya

agar kelak anaknya dapat menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat serta negara ini, akan tetapi pola komunikasi yang mereka gunakan tidak bersinergi dengan kebutuhan asuhan pada anak. Orang tua yang hanya tahu memberikan dalam bentuk materi saja tanpa melakukan perannya terhadap pendidikan anak tidak akan memberikan kemanfaatan yang efektif (Rivaldo, 2018).

Sebagai orang tua seharusnya memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap meraih masa depan. Dalam keluarga tersebut ada beberapa orang tua sibuk bekerja di luar kota selama jangka waktu tertentu sehingga jarang berkomunikasi dengan anak. Peran orang tua yang baik dapat dilatarbelakangi oleh waktu yang dimiliki orang tua. Orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak atau maksimal dengan anak, sehingga memiliki waktu untuk menjalin komunikasi efektif.

Setelah dilakukan olah data, peneliti menggambarkan pola komunikasi yang memiliki kecenderungan untuk bersikap demokratis pada anaknya yang diterapkan oleh orang tua atau yang mengasuh. Data yang mendukung pola komunikasi ini begitu tepat karena adanya ciri-ciri sikap orang tua kepada anaknya dengan digambarkan bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, dan memberi tanggung jawab kepada anaknya, bagaimana orang tua mendidik dan menasehati anaknya.

Upaya Keluarga untuk Mencegah Anak Putus Sekolah

Meninjau dari beberapa teori yang ada, bahwa komunikasi efektif pada keluarga dengan tujuan mencegah anak putus sekolah di Desa Kramatagung sangatlah penting. Ada beberapa upaya yang menjadikan komunikasi ini sangat penting untuk dilakukan. Pertama sudah tidak sedikit anak di daerah ini gagal ataupun terjerumus ke dalam kehidupan yang buruk yang bisa membawa dia kepada kehancuran masa depan seperti putus sekolah, hal ini akibat kurangnya peran keluarga terhadap terbentuknya kepribadian ataupun kurangnya komunikasi yang diciptakan dan dibangun oleh keluarga tersebut dan juga tidak

sedikit seseorang yang berhasil meraih masa depannya yang diperolehnya dari semangat dan dukungan dari keluarga.

Selain itu peneliti juga melakukan pendalaman data terhadap keluarga yang tetap bertahan untuk melanjutkan pendidikan sekolah pada anak-anaknya di tengah masyarakat yang putus sekolah. Adapun beberapa sikap yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi yang efektif sebagai upaya mencegah anak putus sekolah di Desa Karamatagung adalah:

1. Penerimaan tentang pendapat anak sangat rendah, orang tua tidak mendengarkan atau tidak memperdulikan pendapat atau aspirasi dari anak.
2. Anak harus mendengarkan dan mematuhi kehendak orang tuanya secara mutlak.
3. Bersikap mengkomando, orang tua memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa penjelasan dan kompromi.
4. Cenderung emosional, ketika anak tidak mau menuruti perintah orang tua mereka akan menghukum secara fisik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, untuk meningkatkan aktifitas komunikasi efektif yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan adalah dengan mengenali sasaran komunikasi, dan memaksimalkan peranan komunikator dalam komunikasi. Sehingga sebagai orang tua apabila hendak berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain utamanya dengan anak-anak yang ada di rumah, isi atau pesan yang akan disampaikan harus jelas dan terarah supaya anggota keluarga yang mendengarkan dapat memahami dengan baik dan benar. Menjaga komunikasi yang baik dengan anak itu penting karena dengan begitu anak akan merasa nyaman dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya yang berdampak anak tidak akan malu-malu menyampaikan apa yang diinginkan kepada orang tuanya. Sehingga tidak sampai putus sekolah. Berikut tata cara berkomunikasi dari masing-masing anggota keluarga seperti:

1. Mendengarkan apa yang disampaikan dan membaca yang tidak disampaikan dengan melihat ekspresi wajah.
2. Bertanya dengan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi.
3. Menyampaikan masalah diri sendiri dengan baik.

4. Cari waktu yang tepat untuk berkumpul.
5. Mencari informasi dari teman dekat suami atau anak tentang masalah yang dihadapi (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dihubungkan dengan teori di atas, upaya dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo belum terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari orang tua belum memberikan bantuan dan motivasi kepada anak dalam proses pembelajaran dengan berkomunikasi dengan efektif. Orang tua juga kurang memberikan pengawasan dan dorongan kepada anak agar anak mau menyelesaikan sekolah. Dapat diketahui bahwa upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah sudah dilakukan walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Dari hasil pengamatan dan penelitian dari keseluruhan informan di Desa Kramatagung, pelaksanaan komunikasi efektif yang ada di dalam keluarga mereka sangatlah kurang, begitu juga informan dari orang tua maupun pola asuh dari keluarga lainnya. Komunikasi efektif yang ada dalam rumah memang sangat kurang sekali, dan bahkan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pentingnya peran pendidikan adalah pola komunikasi *authoritarian* dimana orang tua bersikap mengkomando, bersikap kaku pada anak, cenderung emosional dan bersikap memaksa tanpa memahami hal apa yang anak butuhkan. Anak merasa terkekang, tidak bebas dan pada akhirnya anak akan memberontak. Kedua yaitu pola komunikasi *permissive* (cenderung berperilaku bebas) orang tua cenderung membebaskan anak, baru kalau anak sudah terkena masalah di sekolah orang tua cenderung memarahi dengan keras bukan di nasehati dengan cara berbicara yang baik.

Kurangnya komunikasi efektif dan harmonis dalam keluarga menjadikan anak tidak merasa nyaman di dalam rumah. Akibatnya keadaan keluarga kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan ayah terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan sampai terjadi perceraian. Suasana emosional

yang penuh tekanan dalam keluarga berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan pendidikan anak, sehingga upaya yang perlu dilakukan keluarga kepada anak dalam pola komunikasi di Desa Kramatagung dengan cara menumbuhkan suasana penuh kasih sayang, ramah, dan bersahabat dalam keluarga, mendukung pertumbuhan anak dan pendidikan anak. Anak akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam keluarga.

Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberikan arahan dan pemahaman kepada anak berupa menjaga keintiman komunikasi sederhana yang dilakukan sehari-hari, dan menyemangati anak supaya mau mendengarkan orang tua dengan memberi hadiah saat anak menurut dan menaati kesepakatan dan hukuman saat anak melanggar kesepakatan atau aturan.

Penutup

Dari hasil penelitian tentang fenomena putus sekolah di Desa Kramatagung akibat pola komunikasi yang tidak sehat dan kurang harmonis menjadikan masalah pendidikan dalam keluarga mengerucut pada masalah sekolah anak. Maka dalam hal ini penting bagi orang tua untuk menciptakan komunikasi terbuka dan efektif dengan anak demi terciptanya hubungan yang baik. Pola komunikasi efektif hubungan orang tua dengan anak seperti proses penyampaian atau pertukaran informasi antara orang tua dengan anak sehingga anak dapat belajar bagaimana berkomunikasi efektif karena melihat peran yang orang tua mereka lakukan. Dengan komunikasi efektif, anak pun merasa didengarkan dan dipahami sehingga dapat menumbuhkan penilaian positif dan penghargaan terhadap anak itu sendiri. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif akan menciptakan perasaan tidak berharga atau tidak penting dan tidak dipahami. Anak-anak pun dapat melihat orang tua mereka sebagai sosok yang tidak dapat membantu dan dipercaya.

Sebagai saran dan masukan dari peneliti pada seluruh masyarakat khususnya di Desa Kramatagung adalah perlu adanya sentuhan dari tokoh

masyarakat setempat maupun dari lembaga-lembaga pendidikan setempat untuk ikut mengkampanyekan pentingnya bersekolah. Jika pendidikan di Desa Kramatagung tidak ada perubahan, sebagaimana tradisi yang diwariskan leluhurnya hal itu berdampak pada ketertinggalan daerah setempat. Sumberdaya manusia merupakan pijakan awal manusia untuk berpikir dan memilih apa yang harus dilakukan untuk kebutuhan hidupnya dan masyarakatnya dalam jangka panjang. Mulai merubah dari diri sendiri untuk maju dalam bidang pendidikan berarti ia telah mampu peradaban dunia mulai dari hal yang terkecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2015). *Komunikasi Pada Anak Putus Sekolah*. Jurnal Lisan Al-Hal, 9(2), 223-250.
- Anta, Dwi Rizqi. (2019). *Pola Komunikasi Komunitas Rumah Belajar Sahaja Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pola Komunikasi Antara Pengajar dan Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Bandung)*. Of Communication Studies, 4(1), 67-77.
- Basrawi, Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajrie, M. (2013). *Psikologi Komunikasi Anak Putus Sekolah di Blokagung Karangdoro Tegalsari Kabupaten Banyuwangi*. Komunikasi Islam, 5(2).
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Perkembangan, Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: sdc.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: Uin Malang Press.
- Pusitaningtyas, A. (2016). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa*. Proceedings Of The Icecrs, 1(1), 935-942. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>.
- Rahmawati, M. G. (2018). *Pola Komunikasi dalam Keluarga*. Al-Munzir, 11(2).
- Rivaldo, W. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah*.
- Rusli. Moh. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Prenduan: Paramadani.
- Setyowati, Y. (2013). *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Ilmu Komunikasi, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabet.
- Wassahua, S. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. Al -

Iltizam, 1(2), 93–113. Retrieved from
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/199>.

Wisman, Y. (2017). *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Nomosleca, 3(2), 646-654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>.

Yusuf, Syamsul N. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.